



Keselamatan Eksklusif dalam Yesus di Tengah Kemajemukan Beragama

Ayub Sugiharto¹

sugihartoayub@gmail.com

Abstract

Christian faith recognizes exclusive salvation in Jesus, the salvation that is absolute and final. This means that Jesus is the only way of salvation, and there is no other way to salvation. As a consequence, salvation cannot be obtained outside of Jesus. Thus the expression of many roads to Rome cannot be accepted in the context of salvation. In the context of religious pluralism, exclusive salvation in Jesus can cause tension or even conflict with adherents of other religions. For this reason, believers need to develop an attitude of tolerance, in the sense of respecting adherents of other religions in social relationships, but not being tolerant of the beliefs they believe in. Tolerance should be done in a relationship based on love. But on the other hand, believers must not forget their primary responsibility for preaching the gospel. Tolerance in the context of religious pluralism is not an excuse for believers not to preach the gospel because preaching the gospel is an inherent task and the evangelist is an inherent identity in the believer.

Keywords: exclusive salvation, tolerance, preaching the gospel

Abstrak

Iman Kristen mengakui keselamatan eksklusif di dalam Yesus, yaitu keselamatan yang bersifat absolut, mutlak, dan final. Ini berarti bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan, dan tidak ada jalan yang lain bagi keselamatan. Sebagai konsekuensi, keselamatan tidak dapat diperoleh di luar Yesus. Dengan demikian ungkapan banyak jalan ke Roma, tidak dapat diterima dalam konteks keselamatan. Dalam konteks kemajemukan beragama, keselamatan eksklusif di dalam Yesus dapat menimbulkan ketegangan atau bahkan konflik dengan penganut agama lain. Untuk itu orang percaya perlu mengembangkan sikap toleransi, dalam arti menghargai atau menghormati para pemeluk agama lain dalam hubungan bermasyarakat, namun tidak bertoleransi dalam keyakinan yang mereka percayai. Toleransi hendaknya dilakukan dalam suatu hubungan yang di dasari oleh kasih. Namun di sisi lain, orang percaya tidak boleh lupa dengan tanggung jawab utamanya untuk memberitakan Injil. Toleransi dalam konteks kemajemukan beragama bukanlah alasan bagi orang percaya untuk tidak memberitakan Injil karena memberitakan Injil adalah tugas yang melekat dan pemberita Injil adalah identitas yang melekat dalam diri orang percaya.

Kata-kata kunci: keselamatan eksklusif, toleransi, memberitakan Injil

¹ Dosen Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

PENDAHULUAN

Bagi orang percaya, keselamatan eksklusif dalam Yesus merupakan keyakinan mendasar yang tidak bisa ditawar. Keselamatan hanya bisa diperoleh di dalam Yesus dan tidak ada jalan keselamatan lain di luar Yesus. Dengan kata lain Yesus adalah satu-satunya Juruselamat. Dalam Kisah Para Rasul dinyatakan bahwa: “Keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”² Hal ini menutup semua kemungkinan, semua potensi, dan semua harapan keselamatan di luar Yesus yang diyakini dan diajarkan oleh penganut agama-agama lain.

Dalam konteks kemajemukan beragama, setiap penganut agama khususnya agama Kristen, dituntut untuk bisa hidup berdampingan secara damai dan saling mengasihi. Pada waktu yang bersamaan, orang Kristen juga bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas pemberitaan Injil kepada orang yang belum percaya. Klaim keselamatan eksklusif dalam Yesus tentu bisa menimbulkan berbagai reaksi. Bagaimana pun juga agama-agama di luar Kristen juga memiliki konsep keselamatannya yang absolut, yang bisa menyebabkan fanatisme terhadap agama sendiri dan sikap antipasti terhadap pemeluk agama lain. Kondisi ini harus bisa dihadapi dan disikapi secara benar oleh orang Kristen sehingga di satu sisi tidak kehilangan ciri keselamatan eksklusif di dalam Yesus yang menjadi dasar kehidupan Kristennya dan di sisi lain tetap bisa membangun hubungan sosial yang harmonis dengan para penganut agama lain di sekitarnya. Bagaimana pun juga orang Kristen tidak hidup sendiri dan selama masa hidup di dunia akan tetap bersinggungan dengan para penganut agama lain.

Apa makna keselamatan eksklusif di dalam Yesus, apa tantangan yang akan dihadapi sebagai konsekuensi dari keselamatan eksklusif dalam Yesus dan bagaimana seharusnya sikap orang Kristen dalam mengimani dan mengamalkan keselamatan eksklusif dalam Yesus di tengah-tengah kemajemukan beragama? Melalui makalah kecil ini penulis berusaha membahas dan menjawab pertanyaan di atas dan berharap hasil penelitian ini bisa menambah wawasan, serta menjadi berkat bagi para pembaca.

METODE

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah kualitatif deskriptif, di mana peneliti mengumpulkan informasi atau data-data yang dibutuhkan dari literatur-literatur yang ada

² Kisah Para Rasul 4:12

dengan memperhatikan kompetensi para penulisnya. Berdasarkan sumber-sumber literatur tersebut peneliti berusaha menjelaskan apa makna keselamatan eksklusif di dalam Yesus.

Selanjutnya pembahasan masuk pada tantangan-tantangan apa yang dihadapi orang Kristen dalam mengamalkan keselamatan yang diperolehnya secara eksklusif di dalam Yesus, dan bagian terakhir akan membahas tanggung jawab orang Kristen yang sudah menerima keselamatan eksklusif di dalam Yesus di tengah-tengah kemajemukan beragama. Pada bagian ini, tanggung jawab yang dimaksud secara spesifik berbicara tentang tanggung jawab dalam pemberitaan Injil.

PEMBAHASAN

Makna Keselamatan Eksklusif dalam Yesus

Fakta bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa dan ketidakmampuan manusia melepaskan diri dari kuasa dosa adalah masalah serius yang membutuhkan solusi. Dalam Roma 3:23 Paulus menggambarkan dosa sebagai penentangan terhadap karakter Allah, dimana kebenaran Allah merupakan refleksi dari karakter-Nya. Jadi, sifat utama dosa terletak pada arahnya yang bertentangan dengan Allah. Karena dosa merupakan pelanggaran terhadap kebenaran, maka sebagai akibatnya manusia kehilangan kebenaran Allah dan bahkan mati terhadap kebenaran Allah. Dengan demikian secara otomatis manusia terpisah dari Allah, Sang Kebenaran.

Maut atau kematian merupakan puncak hukuman atas dosa. Ini menunjukkan betapa gawatnya kondisi manusia yang tanpa harapan. Untuk dapat diselamatkan, manusia harus benar di hadapan Allah. Kenyataan bahwa tidak ada satu pun manusia yang benar di hadapan Allah berakibat tidak ada satu pun manusia yang dapat selamat. Akibatnya mustahil manusia mampu menyelamatkan diri sendiri atau mengenal Allah secara benar dengan kemampuan sendiri. Lantas bagaimana caranya supaya manusia berdosa bisa selamat? Keselamatan hanya dapat diberikan oleh Allah, satu-satunya Kebenaran. Manusia yang sudah mati terhadap kebenaran tidak mungkin mencapai keselamatan tanpa adanya inisiatif Allah. Dialah yang berinisiatif menyelamatkan manusia berdosa.³ Alkitab menunjukkan bahwa Allah mempunyai rencana keselamatan yang pasti, dan rencana keselamatan ini hanya bisa diwujudkan melalui satu cara saja. Itulah sebabnya dikatakan bahwa keselamatan

³ Ayub Sugiharto, "Skripsi: Bahaya Pandangan Pluralisme Bagi Orang Percaya" (Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, 1999), 54.

itu eksklusif, khusus hanya dalam Yesus sesuai dengan rencana Allah. Dengan demikian semua orang yang percaya akan diselamatkan dengan cara yang sama.

Yesus Satu-satunya Jalan Keselamatan

Allah menjadi pemrakarsa, bertindak memperkenalkan diri dan menyelamatkan umat manusia dengan cara yang unik sepanjang sejarah. Inisiatif penyelamatan Allah dinyatakan melalui Yesus Kristus. Sebagai perwujudan diri Allah, Dia telah menyelesaikan karya penyelamatan Allah di atas kayu salib secara tuntas. Itulah sebabnya keselamatan hanya dapat diperoleh di dalam dan melalui Yesus Kristus.

Yohanes 3:16

Yohanes menuliskan perkataan Tuhan Yesus bahwa Allah telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal.

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.⁴

Ayat ini menyatakan dengan jelas, melalui siapa hidup kekal bisa diperoleh yakni hanya melalui Anak-Nya yang tunggal yang telah dikaruniakan oleh Allah berdasarkan kasih-Nya. Allah tidak memberikan kasih karunia-Nya melalui pribadi selain Yesus.

Yohanes 14:6

Tuhan Yesus sendiri dalam Yohanes 14:6 mengatakan bahwa Dia adalah Jalan, kebenaran dan hidup. Tuhan Yesus tidak mengatakan bahwa Ia mengetahui jalan kepada Bapa, tetapi Ia menyatakan diri-Nya sebagai satu-satunya jalan ketika memberi penegasan bahwa tidak ada seorang pun sampai kepada Bapa kalau tidak melalui Dia. Penekanan ayat ini adalah bahwa hanya Yesuslah satu-satunya jalan kepada Allah dan tidak ada jalan lain.⁵ Sangat tepat pemakaian kata *Akulah* “ego eimi” yang digunakan dalam ayat ini dan beberapa ayat lainnya dalam Injil Yohanes karena kata *Akulah* menerangkan keesaan Allah Bapa dan Anak. Dengan demikian kata *Akulah* berarti bahwa Yesus adalah Allah itu sendiri. Karena Dia adalah Allah maka Dia adalah Jalan, Dia adalah Kebenaran, dan Hidup itu sendiri.

⁴ Yohanes 3:16-17

⁵ James Montgomery Boice, *The Gospel of John Volume 4* (Grand Rapids: Zondervan Publishing, 1978), 122.

Keselamatan eksklusif di dalam Yesus memiliki makna bahwa Yesus Kristus adalah kebenaran dan jalan keselamatan satu-satunya bagi manusia.⁶ Yesus sadar apa yang harus dilakukan-Nya sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Kemutlakan dan keeksklusifan-Nya sebagai Sang Benar dibuktikan melalui jalan salib yang telah ditempuh-Nya karena hanya dengan cara itulah karya penyelamatan Allah dapat digenapi. Kematian-Nya di kayu salib menjadi bukti bahwa Ia taat terhadap kebenaran Allah sehingga Ia layak digelar Kebenaran, sekaligus merupakan pengorbanan terbesar yang pernah ada dalam sejarah. Karena Yesus adalah jalan keselamatan satu-satunya, maka sebagai konsekuensinya tidak ada orang yang diselamatkan tanpa melalui Dia.

Kisah Para Rasul 4:12

Pernyataan Petrus dalam ayat ini memiliki struktur yang sangat cermat dan tegas mengenai ketunggalan, keunikan, dan keeksklusifan nama Yesus yang menyelamatkan. Petrus memulai pernyataan pentingnya dengan suatu berita bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia. Setelah itu Petrus memberitahu alasan mengapa keselamatan hanya bisa diperoleh di dalam Yesus yakni karena tidak ada nama lain selain Yesus, yang diberikan kepada manusia yang olehnya manusia diselamatkan. Jadi alasannya sangat jelas: tidak ada nama lain selain Yesus yang bisa menyelamatkan manusia. Pernyataan Petrus sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam Yohanes 3:16 dan Yohanes 14:6.

Mengenai maksud pernyataan Petrus tersebut, Wright menegaskan: Kisah Para Rasul 4:12 seharusnya diterima dengan serius bahwa secara teologis maksudnya memang mutlak persis demikian.⁷ Yakni bahwa keselamatan tidak bisa diperoleh dalam nama siapa pun juga, tidak dalam nama lain kecuali dalam nama Yesus dari Nazaret yang disalibkan dan bangkit kembali (ayat 10).

Selain ketiga ayat di atas, setidaknya ada tiga nas penting Perjanjian Baru yang menjelaskan mengapa Yesus layak menjadi satu-satunya Juruselamat. Dalam surat Kolose, Yesus dinyatakan sebagai yang lebih tinggi dari segala ciptaan (1:15-17); lebih tinggi dari gereja (1:18-23); Dia adalah wahyu kelihatan dari Allah yang tidak kelihatan (1:15a); Dia adalah yang terutama berdaulat penuh (1:15, 18); Illahi yang murni (2:9). Penulis Ibrani menegaskan bahwa Yesus adalah wahyu sekaligus kebenaran ilahi yang *suprema* tiada duanya (1:1-4); superior atas para malaikat (1:5-2:11). Selanjutnya dinyatakan bahwa Dia

⁶ Chris Wright, *Yesus Kristus Memang Khas Unik* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, n.d.), 17.

⁷ *Ibid.*, 88.

adalah Pemilik, Penopang, Pencipta segala sesuatu; berhakikat Ilahi; Penebus orang percaya; dan Tuhan atas segalanya. Bagian ketiga terdapat dalam Yohanes 1:1, 14 yang merupakan afirmasi eksplisit keilahian Yesus. Dalam kedua ayat ini dinyatakan bahwa inkarnasi Yesus berangkat dari keilahian-Nya. Dari ketiga bagian Perjanjian Baru di atas dapat dikatakan bahwa Yesus layak menjadi Juruselamat satu-satunya karena Dia adalah Allah.

Tidak Ada Keselamatan di Luar Yesus

Berdasarkan pembahasan di atas, maka keselamatan eksklusif di dalam Yesus secara tegas juga menolak adanya jalur atau jalan keselamatan lain di luar Yesus. Ini berarti mengesampingkan semua agama lain sebagai alat kebenaran atau keselamatan sebagaimana diyakini oleh para teolog dan kaum pluralis. Mereka percaya bahwa tidak hanya ada satu, tetapi ada sejumlah jalur hubungan penyelamatan antara Allah dan manusia. Hal ini didasari oleh argumen bahwa pernyataan diri Allah sepanjang sejarah menimbulkan tanggapan dalam berbagai cara sesuai kondisi budaya terkait. Race berpendapat bahwa setiap tanggapan itu mewakili persepsi dengan fokus budaya yang berlainan mengenai realitas ilahi yang terunggul meskipun setiap tanggapan itu tidak lengkap dan bersifat sebagian.⁸ Ini berarti bahwa penyelamatan bisa diperoleh dalam setiap agama termasuk agama Kristen tetapi pasti tidak terbatas hanya pada agama Kristen saja.

Hick, teolog pluralis asal Inggris menyatakan bahwa orang Kristen harus melakukan pergeseran radikal dalam seluruh pemahaman kekristenan. Secara radikal, Gereja harus membuat rumusan-rumusan iman Kristen yang baru. Inilah yang di-gambarkannya sebagai revolusi Copernicus. Dalam revolusi Copernicus ini, Allah dianggap sebagai matahari, pusat orbit yang sekaligus adalah sumber terang dan kehidupan asli yang dipantulkan oleh semua agama melalui caranya masing-masing.⁹ Semua agama berpusat pada Allah dan bukan pada agama Kristen atau agama lainnya. Allah adalah pusat semesta agama, sedangkan Yesus hanyalah satu dari sekian banyak yang telah memberi kesaksian sah mengenai realitas ilahi. Berdasarkan teori ini maka Yesus disejajarkan dengan nabi atau para tokoh agama lain yang ada di dunia, yang mengajarkan keselamatan dan bisa membawa manusia mencapai keselamatan. Itulah sebabnya Knitter seorang teolog Katolik berpendapat bahwa semua agama adalah sama¹⁰, tidak ada bedanya lagi. Agama-agama hanya berbeda dalam penyebutannya dan diumpamakan sebagai jalan yang berbeda tetapi memimpin dan mengarahkan kepada tujuan yang sama.

⁸ Alan Race, *Christians and Religious Pluralism* (New York: Orbis Books, 1982), 78.

⁹ John Hick, *God Has Many Names* (Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1980), 52.

¹⁰ Paul F. Knitter, *No Other Name* (London: SCM Press, 1985), 37.

Para teolog pluralis tersebut di atas sangat menolak keselamatan eksklusif di dalam Yesus, maupun semua klaim agama lain yang bersifat eksklusif, absolut, unik dan final. Mereka berpendapat bahwa di dunia modern ini tidak ada tempat bagi klaim-klaim kebenaran absolut dalam agama. Bagi mereka semua kebenaran dalam agama bersifat relatif sehingga tidak ada keselamatan eksklusif di dalam agama apa pun atau dalam nama siapa pun di dunia ini yang olehnya manusia diselamatkan. Oleh sebab itu semua orang seharusnya menerima pluralisme sebagai suatu kenyataan yang secara jelas dikehendaki oleh Allah.

Keselamatan dalam pandangan pluralisme yang percaya bahwa semua agama adalah jalan keselamatan jelas tidak benar dan bertentangan dengan keselamatan eksklusif dalam Yesus. Penolakan terhadap keselamatan eksklusif dalam Yesus merupakan penolakan terhadap satu-satunya jalur penyelamatan yang telah diberikan Allah kepada manusia.

Agama-agama Tidak Menyelamatkan

Rupanya manusia yang telah jatuh ke dalam dosa sadar bahwa mereka harus keluar dari dosa supaya bisa mencapai keselamatan. Kesadaran akan dosa menyebabkan manusia mereka-reka dan mengupayakan keselamatan menurut akal pikirnya. Usaha yang paling nampak adalah usaha memperoleh keselamatan melalui agama. Dalam dunia pluralistic modern banyak orang yang percaya bahwa agama merupakan jalan keluar bagi kebutuhan mereka akan keselamatan. Itulah sebabnya sebagian besar umat manusia memeluk suatu agama tertentu. Mereka sangat yakin bahwa agama yang mereka anut sungguh membawa mereka pada keselamatan. Keyakinan tersebut sesuai dengan definisi agama sebagaimana diusulkan Panikhar yang menyatakan bahwa agama adalah jalan keselamatan.¹¹ Berdasar pada definisi ini, maka semua agama – apa pun namanya – adalah jalan keselamatan bagi manusia.

Namun, benarkah manusia bisa diselamatkan di dalam dan melalui agama-agama? Benarkah agama-agama merupakan pengantara keselamatan dengan cara menghadirkan kasih Allah yang bisa menyelamatkan? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang tidak benar dan menyesatkan. Pertanyaan ini menyesatkan karena mengimplikasi bahwa agama-agama itu mempunyai kuasa dan mampu menyelamatkan manusia dari dosa.¹² Tidak dapat dipungkiri bahwa pernyataan umum diberikan kepada semua umat manusia, termasuk kepada semua penganut agama-agama di dunia. Namun, meskipun mereka mengalami pernyataan

¹¹ R. Panikhar, *The Intrareligious Dialogue* (New York: Paulist Press, 1978), 78.

¹² WEF Theological Commission, *The Unique Christ in Our Pluralistic World* (Seoul: WEF, 1993), 10.

Allah, mereka tidak sungguh-sungguh mengenal Allah sehingga tidak mungkin diselamatkan melalui agama-agama mereka. Senada dengan Pannenberg, Coward menyatakan bahwa pengetahuan yang menyelamatkan hanya datang bersama Kristus.¹³ Dengan demikian pengalaman tentang Allah dalam agama-agama lain tidak dapat menyelamatkan.

Konflik atas Klaim Keselamatan Eksklusif sebagai Sebuah Tantangan

Kemajemukan agama yang di satu sisi merupakan keunikan dan suatu kekayaan tersendiri, sekaligus merupakan suatu tantangan di sisi lain. Hal ini disebabkan karena kemajemukan agama sangat berpotensi menimbulkan ketegangan, bahkan konflik yang dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan suatu bangsa. Masalah-masalah akan muncul ketika ada satu atau beberapa pihak yang melakukan klaim sebagai pemegang kebenaran mutlak. Apabila satu agama memandang dirinya demikian, dengan sendirinya pihak lain akan dianggap sebagai pihak yang harus menerima pemberitaan kebenaran tersebut.¹⁴ Hal ini sangat beresiko karena pihak lain tidak akan begitu saja menerima dirinya dijadikan objek pemberitaan, sekaligus mengindikasikan bahwa ia tidak memiliki kebenaran.

Pengalaman sejarah masa lalu juga menunjukkan bahwa agama yang menyatakan klaim keselamatan eksklusif sering mengalami benturan, bahkan peperangan. Sebagai contoh peristiwa Perang Salib di Eropa pada abad pertengahan dilancarkan penganut Kristen melawan Islam. Sebaliknya, penganut Islam juga melakukan perang terhadap non-Islam yang dikenal dengan perang Sabil. Perang Salib dan Sabil, keduanya melibatkan agama yang berbeda masuk dalam perseteruan hebat, bahkan peperangan hebat.

Masalah agama memang riskan dan sangat sensitif. Klaim keselamatan eksklusif rupanya bukan satu-satunya penyebab terjadinya konflik antar agama. Dalam banyak kasus, ketegangan atau konflik keagamaan justru terjadi karena dominasi kekuasaan.¹⁵ Unsur-unsur politik dan ekonomi dapat memainkan peranan yang sangat menentukan dalam menyulut api konflik antar agama.

Tanggung Jawab Orang Kristen

Lantas bagaimana sikap yang benar dan bertanggung jawab dari orang percaya sebagai penerima anugerah keselamatan eksklusif dalam Yesus?

¹³ Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 69.

¹⁴ Andreas Anangguru Yewangoe, *Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 3.

¹⁵ Ibid.

Mengembangkan Sikap Toleransi

Sebagai makhluk sosial, orang Kristen yang telah menerima keselamatan di dalam Yesus tetap tinggal di dalam dunia selama hidupnya memiliki apa yang disebut sebagai tanggung jawab social, yakni tugas atau kewajiban yang harus dipenuhinya dalam suatu lingkup hubungan sosial dengan individu maupun kelompok lainnya. Dalam hal ini orang Kristen terikat dalam hubungan interaksi antar pribadi maupun golongan dengan semua orang termasuk orang yang belum percaya, tanpa bisa memilih dengan siapa harus membangun hubungan. Orang Kristen dituntut untuk bisa hidup bersama dalam hubungan yang damai dengan semua orang dari kelompok masyarakat maupun agama apa pun.¹⁶ Itulah sebabnya orang Kristen perlu memahami dengan benar apa yang dimaksud dengan toleransi dan bagaimana mengembangkannya dalam hubungan dengan sesama yang tidak seiman sehingga kehadiran orang Kristen tidak menjadi batu sandungan. Dalam konteks kemajemukan beragama seperti di Indonesia, toleransi merupakan kebutuhan yang hakiki.¹⁷ Tanpa adanya sikap toleransi antar penganut agama yang berbeda, pintu disintegrasi sangat terbuka lebar.

Makna Toleransi

Kata *toleran* atau *toleransi* sering diucapkan atau diperdengarkan. Namun faktanya masih banyak orang, termasuk di dalamnya adalah orang Kristen yang tidak tahu, dalam pengertian seperti apakah makna toleransi yang dimaksudkan? Toleransi bisa dipahami melalui dua macam penafsiran: negatif dan positif.¹⁸ Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain. Sedangkan yang kedua menyatakan bahwa toleransi lebih dari sekadar itu. Sesuai pemahaman yang kedua ini, Breward memberikan pengertian toleransi bukan sekadar sebagai pengakuan mengenai keberadaan agama yang plural, namun toleransi juga memiliki pengertian yang lebih dari itu, yakni meyakini bahwa pluralitas agama dapat memperkaya satu dengan yang lain.¹⁹ Pengertian toleransi seperti yang ditawarkan Breward akan sangat berbahaya bila diterapkan dalam kehidupan orang Kristen yang meyakini keselamatan Eksklusif dalam Yesus.²⁰ Toleransi dalam pengertian seperti itu hanya bisa dimungkinkan

¹⁶ Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

¹⁷ Stevri Indra Lumintang, *Teologi Abu-abu* (Malang: Gandum Mas, 2004), 274.

¹⁸ Nur Achmad, ed., *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), 13.

¹⁹ Sinclair B. Ferguson, ed., *New Dictionary of Theology* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1988), 689.

²⁰ Yafet M Paembonan, "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme dan Teologi Pembebasan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 48–59.

dengan adanya penyangkalan terhadap iman Kristen. Tanpa penyangkalan iman, tidaklah mungkin seorang Kristen mau mengakui ajaran keselamatan agama lain sebagai unik, absolut, dan final.

Lantas seperti apakah makna toleransi yang harus dimiliki orang-orang yang telah mendapatkan keselamatan eksklusif di dalam Yesus? Analogi tentang sikap toleransi yang benar telah diberikan dalam Alkitab. Karena kasih-Nya, Allah toleran kepada manusia, namun terhadap dosa manusia Allah bersikap intoleran. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sikap menghargai dan mengasihi orang lain yang memiliki klaim keselamatan absolut sesuai ajaran yang mereka yakini bukan berarti harus menerima dan menjadikan keyakinan mereka sebagai kebenaran. Ini harus dipahami dengan baik oleh orang Kristen karena Alkitab tidak pernah mentolerir sikap penggabungan iman atau sinkretisme. Jadi toleransi harus dimaknai sebagai toleransi sikap atau sikap hati terhadap orang lain,²¹ bukan toleransi dalam hal keyakinan atau kebenaran.

Dasar Toleransi

Alkitab baik *Perjanjian Lama* maupun *Perjanjian Baru* memberikan dasar bagi terwujudnya sikap toleransi. Allah menuntut umat-Nya untuk mengasihi orang asing, yaitu mereka yang berasal dari bangsa-bangsa lain dan hidup diantara orang Israel (Ul. 10:18-19). Hal ini didasari oleh pengalaman Israel yang pernah menjadi orang asing di tanah Mesir. Allah juga melarang bangsa Israel menindas orang asing, sebaliknya menghendaki untuk mengasihi mereka (Mzm. 146:9; Im. 19:33-34). Tuhan Yesus sendiri memberi amanat untuk mengasihi sesama manusia, bukan sesama orang percaya (Mat. 22:37-39), bahkan mengasihi musuh (Mat. 5:43-44). Berdasarkan fakta-fakta Alkitab, dapat dikatakan bahwa dasar toleransi adalah pernyataan Allah, konsep penciptaan, Inkarnasi, dan kasih.²²

Inisiatif Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia atau yang biasa disebut dengan pernyataan merupakan tindakan toleransi Allah atas manusia ciptaan-Nya. Allah rela membatasi diri-Nya demi membangun komunikasi dengan manusia. Penciptaan manusia yang segambar dengan Pencipta-Nya (Kejadian 1:26-27) juga menjadi landasan yang tepat untuk memahami toleransi. Tentu Allah menghendaki semua manusia diperlakukan sama sebagai ciptaan yang segambar dengan Allah sendiri. Sikap toleransi juga perlu dibangun atas dasar inkarnasi Allah di dalam Yesus yang menjelma menjadi manusia dan tinggal di

²¹ Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.

²² Stevri Indra Lumintang, *Teologi Abu-abu*, 280–284.

antara manusia. Dasar terakhir adalah kasih kepada sesama. Tanpa kasih, tidaklah mungkin seorang percaya bisa merealisasikan toleransi dalam hidupnya.

Memberitakan Keselamatan Eksklusif dalam Yesus

Apakah keselamatan eksklusif dalam Yesus hanya menjadi kebanggaan individu atau kelompok semata yang tidak perlu dibagikan kepada orang lain yang belum percaya atau sebaliknya keselamatan eksklusif di dalam Yesus itu harus dibagikan segera kepada orang lain sehingga mereka juga punya kesempatan yang sama untuk diselamatkan dalam nama Yesus? Pada kenyataannya pertanyaan di atas menjadi suatu pertanyaan yang sulit di jawab oleh orang Kristen dalam konteks kemajemukan beragama, di mana orang Kristen tinggal dan hidup bersama dengan para pemeluk agama lain yang juga memiliki keselamatan eksklusif dalam ajaran mereka masing-masing. Di satu sisi orang Kristen dituntut untuk hidup dalam suasana yang penuh dengan rasa toleransi dan kedamaian tetapi di sisi lain orang Kristen juga dituntut untuk menjadi pemberita-pemberita Injil kepada orang yang belum percaya yang notabene adalah para penganut agama-agama lain.

Kondisi ini membuat banyak orang Kristen dan gereja merumuskan ulang paradigma misinya. Dengan alasan supaya bisa diterima dan tidak dimusuhi oleh agama-agama lain, mereka mulai memodifikasi pola atau metode penginjilan menjadi lebih lunak. Sebagai contoh proklamasi Injil bahwa Yesus sudah mati disalib dan bangkit untuk menebus dosa manusia dan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan diganti dengan pelayanan sosial dengan istilah berbagi kasih. Sebagian denominasi gereja bahkan mengganti penginjilan dengan dialog dan berharap akan mendapatkan suatu kesepahaman dengan agama-agama lain. Apakah cara-cara ini dibenarkan dan bisa dipertanggungjawabkan?

Rasa takut sebagai akibat pemberitaan atas klaim keselamatan eksklusif di dalam Yesus yang dihadapi gereja justru perlu dipertanyakan. Mengapa demikian? Karena bagaimana pun juga, sejak awal sejarah mencatat bahwa kekristenan lahir dan berkembang di tengah-tengah kemajemukan agama dan keyakinan. Sebagai akibatnya, gereja mengalami tekanan dan aniaya dari waktu ke waktu dan tidak sedikit orang yang mati sebagai martir. Kondisi seperti ini hendaknya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat *biasa*. Orang Kristen masa kini seharusnya berkaca pada apa yang terjadi dan dialami gereja dalam pergumulan pemberitaan Injil di tengah kemajemukan agama.

Seharusnya gereja memiliki militansi yang tinggi dan semangat yang kuat dalam memberitakan Injil. Keselamatan eksklusif yang dimilikinya harus dibagikan kepada orang lain yang belum percaya. Kemajemukan agama adalah sebuah kesempatan, sekaligus lading

pemberitaan Injil. Newbiggin menuliskan bahwa dunia yang ke dalamnya orang-orang Kristen mula-mula membawakan Injil adalah dunia yang majemuk secara keagamaan.²³ Justru di dunia yang mejemuk secara keagamaan itulah Injil diperdengarkan dan banyak jiwa diselamatkan meskipun ada harga yang harus dibayar.

Dalam surat-suratnya Paulus memperlihatkan bahwa di dalam dunia yang mempunyai banyak tuhan dan ilah itu, orang-orang Kristen harus mempertahankan iman dan memberitakan keselamatan eksklusif yang mereka peroleh di dalam Yesus. Lebih lanjut Newbiggin menyatakan bahwa tiga abad pertama dari sejarah gereja adalah waktu perjuangan hidup dan mati.²⁴ Selain berhadapan dengan realita kemajemukan agama, gereja pada abad permulaan juga menghadapi persoalan besar yakni: penyembahan kepada Kaisar, Yudaisme, dan Filsafat Hellenistik. Pada masa itu gereja menghadapi pergumulan yang hebat berupa kekuatan sinkretisme dan sekaligus pluralisme keagamaan. Sebagai dampaknya banyak orang Kristen mati syahid karena mempertahankan finalitas iman dan pemberitaan Injil. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika pemberitaan klaim keselamatan eksklusif di dalam Yesus pada masa kini juga bisa menimbulkan berbagai reaksi dari orang yang belum percaya.

Memberitakan Injil Adalah Perintah yang Melekat

Pertanyaan penting berikutnya yang harus dijawab adalah mengapa orang percaya harus memberitakan Injil, padahal ada begitu banyak resiko yang mengancam para pemberita Injil? Memberitakan Injil Yesus Kristus adalah pekerjaan esensial, pekerjaan pokok gereja, bukan hanya sebagai pelengkap.²⁵ Inilah jawaban yang harus dimengerti oleh semua orang percaya, semua gereja, bahwa tugas pokok mereka adalah memberitakan keselamatan eksklusif dalam Yesus kepada semua orang yang belum percaya sebagaimana diperintahkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Alkitab khususnya Perjanjian Baru menyatakan dengan jelas bahwa Tuhan Yesus sendiri yang memerintah-kan para murid untuk memberitakan Injil.

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Mat. 28:19-20). Ayat ini diakui dan diyakini oleh orang percaya

²³ Lesslie Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 220.

²⁴ Ibid.

²⁵ Bambang Wijaya, "Misi Sebagai Tugas Pokok Gereja," in *Konsultasi Kasih Yang Peduli*, 20 September 2013 (Bandung, 2013).

sebagai Amanat Agung, suatu amanat yang seharusnya direspon segera dan tanpa menunda, namun dalam praktiknya Amanat Agung itu justru sering diabaikan, dan bahkan dilupakan. Frasa *Jadikan murid* berasal dari kata Yunani μαθητεύσατε, *Matheteusate*, dari kata dasar μαθητεύω yang berarti membuat seseorang menjadi murid. Ini merupakan kata kerja perintah aorist aktif orang kedua jamak.²⁶ Berdasarkan bentuk kata yang digunakan, perintah untuk menjadikan seseorang sebagai murid adalah perintah yang menuntut semua orang percaya untuk *segera melakukannya*.

Jadi, sangat ironis jika orang percaya tidak melakukan perintah ini segera, dengan mengemukakan berbagai alasan. Amanat Agung juga jelas menunjuk *semua bangsa* sebagai objek pemuridan. Kata Yunani yang digunakan adalah ἔθνη, *ethne*, sebuah kata benda akusatif, netral, jamak dari kata ἔθνος, yang berarti suatu bangsa. Dalam bentuk jamak, kata *ethne* selalu menunjuk kepada *orang atau bangsa kafir* sebagai lawan dari bangsa Yahudi dan lawan dari orang percaya atau orang Kristen.²⁷ Orang kafir yang dimaksud adalah orang yang tidak mengenal Tuhan, yang belum percaya kepada Yesus. Seharusnya orang percaya pergi untuk menjadikan orang yang belum percaya atau orang kafir itu sebagai murid sehingga pada akhirnya mereka juga menerima keselamatan eksklusif dalam Yesus.

Lalu Ia berkata kepada mereka: Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum (Mrk. 16:15-16). Kata *beritakanlah* berasal dari kata Yunani κηρύξατε, yaitu kata kerja imperatif bentuk lampau, orang kedua jamak yang berasal dari kata dasar κηρύσσω, *kerusso*, yang berarti beritakan dengan lantang, sebutkan atau khotbahkan di depan umum tindakan penyelamatan dari Tuhan.²⁸ Perintah ini diberikan kepada orang kedua jamak yang diartikan *kamu sekalian*. Jadi kata *beritakanlah Injil* bisa diterjemahkan: *Kamu sekalian atau kamu semua murid-Ku, khotbahkan dengan lantang tindakan penyelamatan dari Tuhan*.

Kedua perintah ini, baik yang terdapat dalam Matius 28:19-20 maupun Markus 16:15, adalah perintah yang diberikan kepada semua murid Yesus pada masa itu dan semua orang percaya pada masa sekarang. Ini adalah perintah yang melekat dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan semua orang yang percaya kepada-Nya.

²⁶ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study New Testament with Parallel Greek* (Chattanooga: AMG Publisher, 1994), 919.

²⁷ Horst Robert Balz dan Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1993), 382.

²⁸ *BibleWorks 7.0.012g* (2006).

Pemberita Injil Adalah Identitas yang Melekat

Ketika memanggil para murid yang pertama, Tuhan Yesus sekaligus memberikan identitas baru yang juga melekat dalam kehidupan mereka. Identitas itu adalah *penjala manusia* (Mat. 4:18). Identitas baru yang diberikan kepada para murid jelas berkaitan dengan tugas memberitakan Injil keselamatan di dalam Yesus. Identitas ini bukanlah suatu pilihan, sehingga tidak bisa ditolak atau diganti dengan identitas lainnya. Identitas sebagai pemberita Injil ini melekat pada diri setiap orang yang percaya kepada Yesus, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap orang percaya adalah pemberita Injil.

KESIMPULAN

Keselamatan eksklusif di dalam Yesus adalah anugerah besar bagi dunia ini. Manusia dalam keberdosaannya tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Itulah sebabnya Allah berinisiatif menyelamatkan manusia dengan mengaruniakan Yesus Kristus sebagai Jalan keselamatan satu-satunya. Berdasarkan pembahasan di atas ada beberapa kesimpulan berkaitan dengan keselamatan eksklusif di dalam Yesus di tengah kemajemukan agama: Pertama, keselamatan eksklusif di dalam Yesus memiliki makna bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan yang diberikan oleh Allah sesuai dengan inisiatif dan rencana-Nya. Ini memberi implikasi bahwa di luar Yesus tidak ada jalan keselamatan lainnya sebagaimana diyakini oleh penganut pluralis bahwa ada banyak jalan menuju realitas Ilahi yang menyelamatkan. Sekaligus, keselamatan eksklusif di dalam Yesus juga mematahkan pandangan yang menyatakan bahwa keselamatan bisa diperoleh di dalam dan melalui agama-agama yang ada di dunia ini.

Kedua, keselamatan eksklusif di dalam Yesus dapat memicu terjadinya konflik dengan penganut agama lain, terutama agama yang memiliki konsep keselamatan eksklusif pula. Ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh orang Kristen.

Ketiga, sebagai bentuk pengamalan iman dan keselamatan eksklusif di dalam Yesus yang dimilikinya, orang Kristen harus bertanggung jawab mengembangkan sikap toleransi dalam hubungan dengan penganut agama lain. Toleransi yang dimaksud adalah toleransi dalam sikap atau perilaku dalam suatu tatanan kehidupan bersama, bukan toleransi dalam hal keyakinan mendasar yang bersifat final. Dengan berpegang pada keselamatan eksklusif di dalam Yesus tidak seharusnya orang Kristen mentolerir klaim keselamatan final yang diyakini agama lain. Toleransi dilakukan sebagai ketaatan terhadap Firman Allah yang dilandasi oleh kasih. Selain itu orang Kristen harus tetap melaksanakan tanggung jawab memberitakan Injil. Keberadaan agama yang majemuk harus disyukuri sebagai ladang

pemberitaan Injil yang luas. Resiko terjadinya penentangan terhadap pemberitaan Injil sangat mungkin terjadi, namun janji penyertaan Tuhan juga diberikan kepada para murid yang mentaati-Nya. Tugas memberitakan Injil harus dilakukan karena merupakan tugas mendesak yang melekat melekat dan juga identitas yang melekat dalam diri orang percaya.

REFERENSI

- Achmad, Nur, ed. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Joseph Christ Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.
- Balz, Horst Robert, dan Gerhard Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1993.
- Boice, James Montgomery. *The Gospel of John Volume 4*. Grand Rapids: Zondervan Publishing, 1978.
- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Ferguson, Sinclair B., ed. *New Dictionary of Theology*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1988.
- Hick, John. *God Has Many Names*. Philadelphia: Westminster John Knox Press, 1980.
- Knitter, Paul F. *No Other Name*. London: SCM Press, 1985.
- Newbiggin, Lesslie. *Injil dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Paembonan, Yafet M. "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme dan Teologi Pembebasan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 48–59.
- Panikhar, R. *The Intrareligious Dialogue*. New York: Paulist Press, 1978.
- Race, Alan. *Christians and Religious Pluralism*. New York: Orbis Books, 1982.
- Stevri Indra Lumintang. *Teologi Abu-abu*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Sugiharto, Ayub. "Skripsi: Bahaya Pandangan Pluralisme Bagi Orang Percaya." Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, 1999.
- WEF Theological Commission. *The Unique Christ in Our Pluralistic World*. Seoul: WEF, 1993.
- Wijaya, Bambang. "Misi Sebagai Tugas Pokok Gereja." In *Konsultasi Kasih Yang Peduli, 20 September 2013*. Bandung, 2013.
- Wright, Chris. *Yesus Kristus Memang Khas Unik*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, n.d.
- Yewangoe, Andreas Anangguru. *Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study New Testament with Parallel Greek*. Chattanooga: AMG Publisher, 1994.
- BibleWorks 7.0.012g* (2006).